



Media: Radar

Hari: Selasa

Tanggal: 04 Juli 2023

Halaman: 1

Iwan Setiawan, Pembatik yang Juga Ketua Paguyuban Batik Tamansari

Tak Mengira Raja Belanda Ambil Batik Pesanan di Studionya



Bagai mendapat durian runtuh. Peribahasa ini cocok untuk menggambarkan Iwan Setiawan.

Ya, salah seorang pembatik di Tamansari Jogja, ini pernah menerima pesanan batik dari Raja Belanda Willem Alexander.

FAHMI FAHRIZA, Jogja

IWAN membeberkan, pesanan itu datang dari sebuah ketidaksengajaan. Ia mengakui dirinya didatangi Wakil Dubes Belanda untuk Indonesia Ardi Stoios-Braken saat sedang memberi pelatihan batik di depan studionya, Batik'E Lok Iwon.

"Waktu itu tahun 2020 awal, beliau sedang jalan-jalan di Tamansari dan mendatangi saya. Ternyata beliau wakil duta besar dan ikut kelas batik saya," papar Iwan saat ditemui *Radar Jogja* beberapa waktu lalu. ▶ Baca Tak... Hal 7



DAPAT DURIAN RUNTUH: Iwan Setiawan di studio batiknya di Tamansari, Jogja. Ia tak bisa melupakan kenangan saat batik buasanya dipesan oleh Raja Belanda Willem Alexander.

Tak Mengira Raja Belanda Ambil Batik Pesanan di Studionya

Sambungan dari hal 1

Dari kunjungan pertama itu berdampak manis bahwa Ardi kembali berkunjung ke studionya dengan Duta Besar Belanda Lambert Grijns. Mereka pun memberitahu Iwan bahwa raja Belanda ingin membeli produk batik miliknya.

Batik yang dipesan motif kontemporer. Batik itu juga akhirnya diambil secara langsung oleh Raja Willem Alexander dan Ratu Maxima saat berkunjung ke Indonesia pada 11 Maret 2020, sekaligus dalam rangka kunjungan diplomasi ke Jogjakarta.

"Info yang saya dengar, saya orang ketiga yang mendatangi raja Belanda setelah Pak Jokowi

dan Sultan HB X," kelakar Iwan.

Batik yang dijual kepada raja Belanda pun dihargai Iwan dengan harga normal, yakni satu batik sekitar Rp900 ribuan.

Menurut Iwan, pesanan itu jadi salah satu rezeki tak terduga di momentum yang sangat tepat. Mengingat tak lama setelahnya datang pandemi Covid-19.

"Pokoknya seminggu setelah itu kasus korona langsung tinggi. Seolah saya dititipi rezeki sebelum pandemi menyering. Dan itu benar membantu keluarga saya, karena jadi banyak orderan setelahnya," lontarnya.

Sejak menerima pesanan batik itu Iwan mengaku banyak mendapat pesanan dan

kunjungan. Baik dari berbagai tokoh publik hingga instansi untuk seragam dinas.

Ia mengungkapkan, kecintaannya pada batik datang dari orangtuanya dan juga faktor lingkungan tinggalnya di Tamansari yang sangat lekat dengan batik dalam kesehariannya. Awalnya usaha batik dijalankan oleh kedua orang tuanya, namun Iwan mulai meneruskan secara mandiri sejak tahun 90-an.

Kini Iwan masih konsisten untuk terus membatik dan mengajarkan anak-anaknya untuk melestarikan batik. Tidak saja sebagai budaya, namun juga sebagai entitas pekerjaan.

"Anak saya dua, dan anak kedua mulai serius untuk me-

neruskan ini, jadi turun temurun," ujar pembatik yang juga ketua Paguyuban Batik Tamansari itu. (laz/hep)



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005